

デンパサールに住むインドネシア人と国際結婚をした日本人の子供におけるミクシングコード

Ni Wayan Meidariani
STIBA Saraswati Denpasar

ABSTRACT

現在の言語現象の一つはミクシングコードです。バリには国際結婚が多く、家族の中で二つの言語を話し、会話の中でお互いに言語を交換しあっています。本研究はデンパサールに住むインドネシア人と国際結婚をした日本人の子供におけるミクシングコードについてです。コミュニケーションの際、発者は二つの言語を使用しています。研究問題は三つあります。一つ目はインドネシア人と国際結婚をした日本人の子供が会話の中で何語を使っているのか。二つ目は会話の中でミクシングコードの形式や現象はどんなものが起こったか。三つ目は、ミクシングコードが起こったのはどんな原因があるかです。

分析のためにムスケン氏によって書かれたミクシングコード理論を使用しました。データソースはデンパサールに住むインドネシア人と国際結婚をした日本人の子供たちの発話です。データ収集にはインドネシア人と国際結婚をした日本人の子供たちの発話を観察したり、アンケートでスピーカーをインタビューしたりし、ミクシングコードの原因が分かるようになりました。

分析結果に基づき、インドネシア人と結婚をした日本人の子供は会話の中で三つ言語を使いました。それはインドネシア語、英語と日本語です。ミクシングコードの形式は *outer code mixing* です。会話の中で発者はよく日本語や英語の言葉を挿入しました。単語と区の挿入がよく使われています。国際結婚をした日本人の子供がミクシングコードを行った理由は三つあります。それは言語要素と会話のトピックと話し相手の要素です。発者は相手に早く気持ちを伝えるため、会話で相手に分かる言語で言葉を挿入しました。

キーワード：ミクシングコード、国際結婚、二つ言語

I. PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa lebih dari satu memunculkan bilingualisme sehingga menjadikan masyarakat yang bilingual bahkan multilingual. Dengan adanya masyarakat yang bilingual ini, maka bahasa-bahasa mengalami kontak satu sama lain yang disebabkan oleh penutur bilingual tersebut. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa setiap orang mampu menguasai lebih dari satu bahasa, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Orang tersebut dikatakan sebagai dwibahasawan meskipun tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki berbeda-beda. Dwibahasawan tersebut menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya untuk berkomunikasi, bahkan tidak sedikit dijumpai orang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan fenomena campur kode.

Campur kode bisa terjadi pada bahasa tulis maupun bahasa lisan. Pada bahasa tulis pun tidak jarang terjadi peristiwa campur kode seperti penelitian yang dilakukan oleh Maherni (2016) tentang “Seseleh Campuh Kode Ring Sajeroning Pupulan Cerpen “Jaen Idup di Bali” Pakardin Made Suartana. Penelitian Maherni memfokuskan pada campur kode yang terdapat dalam bahasa tulis berupa cerpen yang mempermasalahkan keadaan pembicara campur kode, bentuk serta penyebab terjadinya campur kode pada bahasa tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode adalah campur kode kedalam, campur kode keluar dan campur kode campuran. Penelitian tersebut menjelaskan penyebab campur kode pada bahasa tulis dipengaruhi oleh faktor penutur dan faktor bahasa. Selain dalam bahasa tulis fenomena campur kode juga bisa terjadi dalam bahasa lisan pada dwibahasawan. Kemampuan bahasa yang masih belum sempurna oleh dwibahasawan dalam berkomunikasi mengakibatkan adanya tumpang tindih antara kedua sistem bahasa yang dipakainya atau digunakannya unsur-unsur dari bahasa yang satu pada penggunaan bahasa yang lain. Campur

kode dalam bahasa lisan juga penting dikaji untuk mengetahui bentuk, wujud campur kode serta faktor penyebab seseorang mencampur bahasa dalam komunikasi secara lisan.

Penelitian ini membahas campur kode dalam bahasa lisan. Subjek penelitian adalah anak dari pernikahan antarbangsa Jepang-Bali yang tinggal di Denpasar. Dewasa ini Bali telah menjadi masyarakat yang multilingual. Pada masyarakat yang multilingual cenderung menggunakan bahasa lebih dari satu dalam berkomunikasi. Banyaknya penduduk dari luar negara yang menikah dengan orang Bali mengakibatkan pergaulan antarbangsa tidak dapat dihindari. Masyarakat Bali yang menikah dengan orang asing menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan keluarga mereka sehingga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tersebut mengalami kontak yang disebut dengan kontak bahasa. Crowley (1992:253) mengatakan “Kontak bahasa adalah kecenderungan suatu bahasa saling mempengaruhi satu sama lain karena penutur menguasai bahasa lebih dari satu. kontak bahasa dapat terjadi pada masyarakat bilingual yang banyak maupun sedikit. Kontak bahasa yang berbeda oleh penutur bilingual akan menyebabkan peristiwa campur kode, integritas dan interferensi”.

Fenomena kebahasaan yang muncul saat ini berkaitan dengan hasil dari kontak bahasa adalah campur kode, yaitu peristiwa menyisipkan bahasa lain ke bahasa utama yang digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur bilingual. Dewasa ini banyak pernikahan antarbangsa yang terjadi di Bali. Hal ini disebabkan mudahnya orang Bali yang melakukan kontak dengan orang asing sehingga berlanjut dalam pernikahan. Misalnya pernikahan antarbangsa Jepang Bali yang menghasilkan keturunan. Pada keluarga mereka melibatkan lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam komunikasi di lingkungan keluarga, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Orang tua menggunakan bahasa utama kepada anak tetapi terkadang menyisipkan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang ke dalam tuturan yang dilakukan secara tidak sengaja ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut peristiwa campur kode perlu diteliti sehingga dapat diketahui bahasa-bahasa yang digunakan sebagai bahasa utama dan bahasa yang menyisip dalam komunikasi keluarga pernikahan antarbangsa Jepang Bali di Denpasar. Situasi pemakaian dua bahasa seperti ini memunculkan percampuran lebih dari satu bahasa yang berbeda sehingga memunculkan peristiwa campur kode. Salah satu fenomena campur kode dalam keluarga orang Jepang yang menikah dengan orang Bali dapat diamati seperti pada tuturan berikut ini.

A : *ma, kore ji kude?*

B : *hitotsu aji sepuluh ribu*

Pada cuplikan data di atas menunjukkan peristiwa campur kode dimana pembicara A adalah orang Bali sebagai suami bertanya pada istrinya orang Jepang menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Bali sebagai bahasa utama dan menyisipkan bahasa Jepang ke dalam tuturan berupa kata yaitu *kore* ‘ini’. Peristiwa seperti ini sering terjadi pada keluarga orang Bali yang menikah dengan orang Jepang.

Berdasarkan fenomena tersebut maka permasalahan-permasalahan yang dibahas adalah tentang bentuk dan wujud campur kode pada keluarga pernikahan antarbangsa Jepang-Bali serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Berdasarkan permasalahan tersebut ditemukan contoh-contoh bentuk dan wujud campur kode dalam tuturan keluarga Jepang Bali ketika berkomunikasi dengan keluarganya serta menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan wujud campur kode serta mengetahui penyebab terjadinya campur kode pada keluarga pernikahan antarbangsa Jepang Bali yang tinggal di Denpasar.

II. MATERI/DATA DAN METODE

2.1 Kode

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/language pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

2.2 Campur Kode

Beberapa pakar memberikan pengertian tentang campur kode, diantaranya adalah Thelander (dalam Chaer, 2004:115) menyatakan bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Kachru (1978:28 dalam Suwito 1983:89) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*). Jendra (2007:168) mengungkapkan campur kode dibagi menjadi tiga dipandang dari asal unsur serapan, yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*):
Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali dan bahasa daerah lainnya (Jendra, 2007:168).
2. Campur kode ke luar (*outer code-mixing*):
Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, umpamanya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.
3. Campur kode Campuran (*hybrid code mixing*)
Campur kode campuran adalah campur kode yang didalamnya telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Jendra (2007:169) juga mengungkapkan macam-macam campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan dikategorikan atas tiga yaitu.

- 1) Campur Kode pada Tataran Klausa
- 2) Campur Kode pada Tataran Frasa
- 3) Campur Kode pada Tataran Kata

Macam campur kode kata bisa berwujud kata dasar, kata kompleks, kata berulang dan kata majemuk

2.3 Proses Campur Kode

Ada tiga tipe proses campur kode yang diajukan oleh Muysken (2000: 3; 2006:152—153), penyisipan (*insertion*), alternasi (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Penyisipan merupakan pemasukkan elemen dari beragam kategori linguistik bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Alternasi adalah proses campur kode dengan mengalihkan tuturan pada suatu ujaran ke dalam bahasa lain. Leksikalisasi kongruen adalah proses campur kode yang melibatkan pola berbeda dari bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Proses-proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Penyisipan (*insertion*)

Menurut Muysken (2000), proses campur kode ini mengadaptasi kerangka teori yang diajukan oleh Myers-Scotton, yaitu model kerangka bahasa matriks (*MatrixLanguage Frame model*). Penyisipan banyak terjadi pada komunitas dengan latar belakang kolonial dan juga komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran. Hal tersebut tercermin dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah. Berikut ini adalah beberapa ciri dari proses campur kode penyisipan. Dalam teori ini disebutkan bahwa susunan konstituen bahasa matriks dan kategori fungsional bahasa matriks dianggap mendominasi klausa. Model ini menggabungkan gagasan bahwa ada hubungan asimetris antara bahasa matriks dan sematan pada situasi pencampuran. Dalam model ini, penyisipan serupa dengan pencampuran konstituen bahasa matriks dan bahasa sematan (*embedded language*).

Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen *well-defined*. Dalam beberapa kasus, ada pula penyisipan yang memasukkan beberapa konstituen, yang disebut juga penyisipan ganda berdampingan. Kemudian beberapa elemen tersebut akan membentuk konstituen yang unik.

b. Alternasi (*alternation*)

Muysken (2000: 96), menjelaskan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relative terpisah. Berikut ini adalah diagram proses campur kode alternasi. Hubungan yang pasti antara A dan B tidak terdefinisi dan tidak dapat digolongkan pada suatu prinsip dengan mudah. Elemen fungsional dapat bergabung dengan bahasa melalui alternasi; maka ada kemungkinan terjadinya pinjaman leksikal, sebagai tambahan dari proses penyisipan yang disebutkan di atas. Proses campur kode ini sering terjadi dalam komunitas bilingual yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, namun terjadi juga pada komunitas yang lain. Seringkali proses ini menjadi tipe campur kode yang agak kacau strukturnya. Berikut ini adalah beberapa ciri dari proses campur kode alternasi. Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mengalihkan bahasa maupun ragam secara bersamaan.

c. Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Menurut Muysken (2000: 4), konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Proses campur kode ini berhubungan dengan generasi kedua kelompok migran. Berkaitan juga dengan ragam dialek atau standar dan *post-creola continua*. Para penuturnya merupakan penutur bilingual dari bahasa yang berkerabat dengan prestise yang seimbang. Selain hal tersebut, pada umumnya dalam komunitas ini tidak ada tradisi pemisahan bahasa. Berikut ini adalah beberapa ciri dari proses campur kode leksikalisasi kongruen. Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (*linear and structural equivalence*) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Ciri selanjutnya dalam leksikalisasi kongruen adalah pencampuran nonkonstituen (*non-constituent mixing*). Pada ciri ini, pencampuran tidak dapat diakomodasi dalam teori yang prosesnya mengandung batasan sintaksis karena teori sintaksis mengasumsikan bahwa susunan dalam konstituen merupakan komponen penting dalam struktur linguistik. Pencampuran nonkonstituen ini sangat identik dengan leksikalisasi kongruen karena bentuk ini melibatkan unsur kata dalam struktur bersama (*shared structure*).

Dalam keadaan bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu berbahasa X dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Y memasuki situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si B. Kejadian semacam ini kita sebut alih kode.

Nababan (1991: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya ragam akrab; atau dari dialek satu ke dialek yang lain; atau dari tingkat tutur tinggi, misalnya kromo inggil (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya. Kridalaksana (1982: 7) menegaskan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode.

Alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual. Pada masyarakat bilingual atau multilingual, alih kode dapat terjadi dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain. Faktor-faktor penyebab alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa.

Hymes (1964) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna, yaitu:

- a. siapa pembicara atau bagaimana pribadi pembicara
- b. di mana atau kapan pembicaraan itu berlangsung
- c. apa modus yang digunakan
- d. apa topik atau subtopik yang dibicarakan

- e. apa fungsi dan tujuan pembicaraan
- f. apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Dan Tujuan Melakukan Alih Kode Atau Campur Kode

Beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode atau campur kode dipengaruhi oleh konteks dan situasi berbahasa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

b. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata daerah (Jawa ngoko) yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban. Pertimbangan mitra bicara sebagai orang ketiga juga dapat menimbulkan alih kode jika orang ketiga ini diketahui tidak dapat menggunakan bahasa yang mula-mula digunakan kedua pembicara. Misalnya, pembicara dan mitra bicara menggunakan bahasa Jawa beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena hadirnya seorang penutur Inggris yang memasuki situasi pembicaraan.

c. Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

Pembicaraan yang terjadi di sebuah terminal bus di Indonesia, misalnya, dilakukan oleh masyarakat dari berbagai etnis. Dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul banyak alih kode dan campur kode. Alih bahasa atau campur kode itu dapat terjadi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dan dari tingkat tutur suatu bahasa ke tingkat tutur bahasa yang lain. Seorang penjual karcis bus di sebuah terminal yang multilingual pada jam-jam sibuk beralih kode dengan cepat dari bahasa satu ke dalam bahasa yang lain dan juga melakukan campur kode atau bahasa.

d. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual) lebih banyak menggunakan ragam non-formal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi alih kode dan campur kode daripada dengan menggunakan modus tulis.

e. Topik

Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode dapat terjadi karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dalam situasi formal dengan menggunakan ragam formal. Topik non-ilmiah disampaikan dalam situasi “bebas”, “santai” dengan menggunakan ragam non-formal. Dalam ragam non-formal kadang-kadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan non-ilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai juga dapat menimbulkan campur kode.

f. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut

fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan. Dengan demikian, alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

Jendra (2007: 171-173) mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode. Setiap peristiwa wicara yang mungkin terjadi atas beberapa tingkah tutur akan melibatkan unsur pembicara, peserta pembicara lainnya, media bahasa yang digunakan, situasi sudah tidak merupakan faktor penyebab maka faktor penyebab harus dicari pada unsur yang lain, yaitu 1) peserta bicara, 2) media bahasa yang digunakan dan 3) tujuan pembicaraan. Selain ketiga faktor tersebut, masih ada dua faktor terjadinya campur kode yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan.

1. Faktor Penutur

Faktor penyebab campur kode dipandang dari sudut penutur bisa disebabkan penutur tidak menguasai bahasa tuturan dengan baik sehingga menyisipkan bahasa lain dalam tuturan. Pemakaian bahasa dapat memberi citra tertentu kepada si penutur. Jika penutur waktu berbicara sering memasukkan kata-kata asing, ini memberi petunjuk bahwa dia “orang terpelajar” sebaliknya jika penutur menggunakan bahasa daerah menunjukkan kesan bahwa penutur tersebut berasal daerah. Pemakaian bahasa akan memberi petunjuk identitas pembicara.

2. Faktor Bahasa

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya sehingga terjadi campur kode karena ingin mencapai tujuannya lebih cepat dan tepat.

2.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak dari pernikahan antarbangsa orang Jepang dengan Orang Bali yang tinggal diwilayah Denpasar. Mereka dijadikan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dalam penyediaan data. Objek penelitian adalah tuturan berupa kata-kata lisan dari komunikasi dalam lingkungan keluarga antara anak dengan anggota keluarga. Data-data yang dikumpulkan di lapangan berupa tuturan bahasa Indonesia atau bahasa Jepang dengan menyisipkan bahasa lain dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Sumber data berupa informan, yaitu tiga keluarga yang merupakan anak dari keluarga pernikahan antarbangsa yaitu orang Indonesia dengan orang Jepang yang tinggal di Denpasar. Anak dalam keluarga pernikahan antarbangsa Jepang-Indonesia ini menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan baik. Informan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam ada tiga, yaitu metode simak, survei dan capak.

1. Metode Simak

Metode simak ini dilakukan dengan melakukan penyimakkan terhadap tuturan bahasa dalam keluarga pernikahan antarbangsa Jepang-Indonesia. Pada metode ini digunakan dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Jati Kesuma,2007:43). Pada tahap ini penyimakkan dilakukan dengan cara menyadap tuturan informan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga. Selain teknik dasar juga digunakan teknik lanjutan. Berikut ini adalah teknik lanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

2. Simak bebas libat capak

Proses pencarian data penulis tidak terlibat secara langsung dalam pembicaraan dengan informan agar tidak mengganggu komunikasi antar informan untuk mendapatkan data yang bersifat alami. Penulis hanya mengamati tuturan bahasa yang digunakan oleh informna ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka.

3. Rekam

Pada tahap ini pengamatan terhadap tuturan bahasa yang digunakan informan direkam menggunakan alat perekam berupa *sound recorder*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mendengarkan kembali dialog yang terjadi selama proses pengamatan. Proses perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan

informan agar tidak mengganggu kewajaran kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung. Adakalanya juga dilakukan perekaman dengan sepengetahuan informan untuk menambah data bila data tidak muncul ketika informan melakukan komunikasi dengan wisatawan Jepang. Proses ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data

4. Catat

Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Selama meneliti ke lokasi peneliti juga melakukan pencatatan data-data yang didengar dari ujaran informan. Kegiatan mencatat ini sebagai lanjutan dari kegiatan merekam bila muncul fenomena campur kode yang tidak berhasil direkam. Pencatatan dilakukan secara berkala ketika munculnya suatu gejala menggunakan kertas. Pencatatan dengan ejaan ortografis yang menggunakan ejaan. Pencatatan juga dilakukan ketika melakukan Tanya jawab dengan informan.

5. Metode Survei

Selain metode simak, dalam penelitian ini digunakan metode survey dalam pengumpulan data. Penulis menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan yang terstruktur kepada informan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan penelitian ini. Kuesioner survei berisi daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup. Informan diminta memberikan jawaban atau komentar sesuai dengan pengalaman informan, selain itu informan juga diminta untuk memilih jawaban yang paling sesuai dari pilihan multiganda.

6. Metode Cakap

Metode cakap juga digunakan dalam penyediaan data. Pada metode ini penulis melakukan percakapan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk menggali informasi lebih dalam. Dalam melakukan wawancara digunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang bersifat terbuka memuat daftar pertanyaan untuk menggali faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi keluarga informan. Teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka karena peneliti melakukan percakapan dengan berhadapan langsung dengan informan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih bervariasi. Metode cakap ini digunakan karena peneliti ingin menjaring informasi mengenai fakta atau fenomena hasil kontak bahasa campur kode dan ingin menggali informasi yang berupa penjelasan perihal munculnya fakta atau fenomena campur kode.

Data yang telah didapat dari informan berupa hasil pengamatan, perekaman, pencatatan dan hasil wawancara selanjutnya diseleksi dan diklasifikasikan terlebih dahulu kedalam bentuk dan wujud yang tergolong dalam campur kode. Setelah data berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan intralingual karena data dianalisis dengan menghubungkanbandingkan antarunsur yang intralingual. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional juga digunakan karena menggunakan bahasa lain di luar bahasa yang diteliti sebagai alat penentu.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik pilah unsur penentu sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung banding yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Jati Kesuma, 2007:53). Teknik hubung-banding, menganalisis data dengan membandingkan data-data tentang campur kode dengan menyisipnya bahasa lain kedalam tuturan bahasa utama yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Campur kode merupakan salah satu fenomena hasil dari kontak bahasa oleh penutur yang bilingual. Peristiwa campur kode sering terjadi pada anak yang orang tuanya berkewarganegaraan berbeda, misalnya anak dari orang tua yang berkewarganegaraan Jepang dan Indonesia. Anak ini kerap kali melakukan campur kode ketika berkomunikasi dengan orang tua mereka dengan menyisipkan bahasa lain ke dalam bahasa yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan salah satu orang tua mereka. Berikut ini dipaparkan bentuk, wujud dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada anak perkawinan Jepang Bali yang tinggal di Denpasar.

3.1 Bentuk dan Wujud Campur Kode

Pada bagian ini diuraikan bentuk dan campur kode yang dilakukan oleh salah satu informan yang orang tuanya berkewarganegaraan berbeda. Berikut ini adalah kutipan dialog yang ditemukan hasil dari observasi.

- Data 1. A : Pak, **Okaasan** kemana? Tidak ada di kamar.
B : okaasan keluar. Nggak tahu kemana.

Data (1) merupakan dialog yang dikutip dari percakapan antara anak dan ayah. Keluarga ini adalah keluarga Jepang Bali. Ayah dari informan tidak menguasai bahasa Jepang dengan baik dan kadar penguasaan bahasa Jepang anak juga belum begitu sempurna karena ayah selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Informan ayah dan anak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Pada dialog di atas terdapat kata bahasa Jepang yang menyisip dalam tuturan bahasa Indonesia yaitu kata *okaasan* ‘ibu’. Pada tuturan tersebut unsur yang terserap berupa bahasa Jepang dan unsur yang menyerap tergolong dalam bahasa Indonesia, oleh karena dua bahasa tersebut tidak sekerabat sehingga peristiwa ini merupakan fenomena campur kode yang tergolong dalam *outer code mixing* atau campur kode keluar. Bentuk campur kode seperti ini tergolong dalam campur kode kata karena unsur yang terserap berupa yobikake ‘kata sapaan’ tergolong kelas nomina dalam bahasa Jepang. Proses campur kode dalam komunikasi ini merupakan proses penyisipan.

Contoh lain dari campur kode juga dapat diamati pada peristiwa wicara dalam suatu wacana pendek seperti yang terlihat pada dialog antara seorang anak dengan pengasuhnya pada konteks situasi non formal berikut ini.

- Data 2. A : *tadaima. atsui atsui. ibu, minuman dinginonegai*
B : *hai.*

Kutipan dialog pada data (2) terjadi pada situasi tidak formal yaitu ketika seorang anak baru datang ke rumah dan meminta pengasuhnya untuk mengambilkan minuman untuknya. Anak ini adalah keturunan Jepang yang ayahnya adalah orang Jepang sedangkan ibunya adalah orang Bali tetapi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jepang. Anak sangat menguasai bahasa Jepang dengan baik. Tetapi karena lawan bicara pada kutipan dialog adalah orang Indonesia, anak melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Jepang. Pada situasi ini yang merupakan unsur yang terserap adalah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Oleh karena bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang merupakan bahasa yang tidak sekerabat sehingga bentuk campur kode jenis ini tergolong ke dalam *outer code mixing* (campur kode keluar). Proses yang terjadi adalah alternasi karena beralih ke dalam bahasa Indonesia dalam wujud frasa. Kata **minuman dingin** merupakan unsur yang terserap. Wujud campur kode terjadi pada tataran frasa yaitu **minuman dingin**.

- Data 3. A : ibu tolong jangan dikasi *ninjin. kirai*
B : apa ririno tidak suka wortel?
A : ee, tidak suka

Data (3) adalah data yang diperoleh dari observasi antara anak keturunan Jepang dengan ibunya dalam situasi tidak formal. Anak keturunan Jepang ini berkomunikasi dalam bahasa Indonesia tetapi karena salah satu orang tua anak ini adalah orang Jepang sehingga dia terkadang mencampur bahasa ketika berkomunikasi. Ririno semenjak kecil diajak berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Bila berkomunikasi dengan ibunya menggunakan bahasa Indonesia sedangkan bila berkomunikasi dengan ayahnya menggunakan bahasa Jepang sehingga Ririno dikategorikan sebagai dwibahasawan yang utuh karena mampu menguasai dua bahasa dengan baik dan ia sudah terbiasa melakukan alih kode dengan lawan tuturnya. Ketika Ririno berbicara dalam bahasa Indonesia menyisip bahasa Jepang yaitu kata *ninjin* ‘wortel’ dan *kirai* ‘tidak suka’. Kedua kata ini terserap dalam tuturan bahasa Indonesia. Fenomena campur kode yang terjadi adalah *outer code mixing*

(campur kode keluar). Wujud campur kode pada tataran kata yaitu pada kata *ninjin* tergolong kedalam *meishi* ‘nomina’ sedangkan kata *kirai* tergolong *keiyoudoushi* ‘adjektiva’ dalam bahasa Jepang. Fenomena seperti ini tergolong ke dalam proses penyisipan.

- Data 4. A : Misaki apa pilihan ekstra di sekolah?
B : *music*.
A : wah, *music*. bisa?
B : bisa dong. ***I like music***.

Data (4) adalah cuplikan dialog antara anak dengan ayah yang diperoleh dari hasil observasi. Anak yang digunakan sebagai informan memiliki orang tua yang kewarganegaraan berbeda yaitu Jepang dan Indonesia. Anak merupakan dwibahasawan karena mampu menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Inggris dan Jepang tetapi keseharian anak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi anak sering menyisipkan bahasa lain ke dalam tuturan sehingga peristiwa campur kode tidak dapat dihindari. Seperti yang terlihat pada cuplikan dialog di atas memakai bahasa campuran dengan menyisipnya bahasa Inggris yaitu kata *music* dan ***I like music***. Ketika pembicaraan dibuka mulai dengan bahasa Indonesia dan B menjawab dengan bahasa Inggris dan sudah terjadi campur kode ke luar (outer code mixing). Dialog yang terjadi terdiri dari kalimat tidak lengkap karena situasi tuturan terjadi pada keadaan tidak resmi. Ada dua wujud campur kode yang terjadi pada data (4) pertama yaitu kata **music** merupakan fenomena campur kode pada tataran kata berupa nomina dan **I Like Music** merupakan fenomena campur kode pada tataran kalimat. Dalam hal ini proses campur kode yang terjadi adalah alternasi.

- Data 5. A : Rida *chan wa omoshiroi janai?*
B : Ee, *kanojo wa kawai so beautiful* papa

Cuplikan dialog pada data (5) terjadi pada situasi tidak resmi ketika ayah bertanya kepada anaknya tentang teman anaknya dalam suasana bercanda. Orang tua dari informan berkewarganegaraan Indonesia dan Jepang. Ayah dari informan berkewarganegaraan Indonesia tetapi mampu berbahasa Jepang dengan baik. Kedua orang tua mereka sering menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi dengan anaknya. Oleh karena itu sang anak menguasai bahasa Jepang dengan baik. Selain bahasa Jepang, sang anak juga mampu berbahasa Inggris dengan baik karena lingkungan sekolah anak tersebut berbahasa Inggris. Oleh karena itu sang anak terkadang menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturannya seperti dialog yang berhasil diobservasi pada data (5) di atas. Pada dialog terlihat fenomena campur kode yaitu adanya bahasa Inggris yang menyisip dalam tuturan bahasa Jepang. Bahasa Inggris yang menyisip berupa frasa yaitu *so beautiful* tergolong ke dalam frasa adjektive. Kutipan dialog menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut tergolong dalam bahasa yang tidak sekerabat sehingga bentuk campur kode yang terjadi adalah *outer code mixing* (campur kode ke luar).

- Data 6. A: *Ryu kun tabete*
B : *uun. Karai*
A : *karai? Mama ni ageru*
B : *un. Mama kore ageru*
C : *arigatou*
B : *kore udangnya*
A : *Arigatou*

Data (6) adalah cuplikan dialog antara ibu, ayah dan anak pada saat santap bersama di restoran keluarga. Ayah dan ibu dari keluarga ini menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi dengan anak mereka walaupun sang ayah adalah orang Bali tetapi menggunakan bahasa Jepang dengan anaknya. Anak mereka pun terbiasa menggunakan bahasa Jepang, tetapi anak mereka juga mampu berbahasa Indonesia dan terkadang mencampur dua bahasa ketika berbicara dengan orang tuanya. Hal ini dapat diamati pada cuplikan data (6) sang anak mencampur dua bahasa ketika berbicara pada ayahnya, yaitu pada **kore udangnya**. Fenomena ini tergolong ke dalam campur kode yaitu campur

kode keluar (*outer code mixing*) karena ada dua bahasa yang digunakan dalam satu kalimat yaitu bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang tergolong ke dalam bahasa yang tidak sekerabat. Adapun wujud dari campur kode adalah penyisipan berupa kata yaitu penyisipan nomina.

- Data 7. A: *papa asagohan nani ga ii?*
B: *nan demo ii*
A: nasi goreng?
B: *un*
A: *ryu-kun, asagohan wa? Nasi goreng ii no*
C: *uun, pan tabetai. Pan to **milk** onegai*
A. okey

Data (7) adalah cuplikan dialog dari keluarga perkawinan Jepang bali, yaitu antara ayah, ibu dan anak. Situasi terjadi pada ragam santai yaitu ketika ibu menanyakan makan pagi pada anggota keluarga. Pada keluarga ini menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Fenomena campur kode yang terjadi adalah pecampuran antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris yang dituturkan oleh anak dari keluarga ini. Ibu menanyakan apa yang ingin dimakan oleh ayah dan anak untuk makan pagi menggunakan bahasa Jepang direspon juga menggunakan bahasa Jepang, tetapi anak merespon dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang yaitu pada data *pan to milk onegai*. Anak menyisipkan bahasa Inggris dalam tuturan yaitu kata *milk*. Ini menunjukkan wujud campur kode berupa penyisipan kata yaitu *milk* yang tergolong kedalam nomina.

3.2 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Pada bagian ini dijelaskan tentang faktor penyebab campur kode pada anak perkawinan Jepang Bali. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa fenomena campur kode dan wujud campur kode yang terjadi sangat erat kaitannya dengan penguasaan bahasa anak yang digunakan sebagai informan. Informan yang digunakan dalam pencarian data adalah dwibahasawan, mereka rata-rata mampu berbahasa Indonesia, bahasa Jepang dan bahasa Inggris dan sering menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Faktor penyebab campur kode bertumpu pada teori yang telah dikemukakan oleh Jendra. Jendra juga mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode. Setiap peristiwa wicara yang mungkin terjadi atas beberapa tingkah tutur akan melibatkan unsur pembicara, peserta pembicara lainnya, media bahasa yang digunakan, situasi sudah tidak merupakan faktor penyebab maka faktor penyebab harus dicari pada unsur yang lain, yaitu 1) peserta bicara, 2) media bahasa yang digunakan dan 3) tujuan pembicaraan. Selain ketiga faktor tersebut, masih ada dua faktor terjadinya campur kode yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Berdasarkan hasil observasi yang mengacu pada pendapat dari Jendra tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab campur kode pada anak perkawinan anak Jepang Bali hanya ditemukan berdasarkan pada:

1. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan merupakan faktor penyebab dalam terjadinya campur kode pada anak-anak perkawinan Jepang Bali. Mereka sering melakukan alih kode dan campur kode tergantung dari lawan bicara dalam berkomunikasi. Bahasa dan lawan bicara menjadi penentu mereka dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara, informan yang menyisipkan bahasa lain ke dalam tuturan dalam berkomunikasi disebabkan informan tersebut ingin menyampaikan maksudnya dengan cepat dan tepat sehingga menggunakan bahasa lain agar lawan bicara lebih cepat menangkap apa yang ia maksudkan. Selain itu dipengaruhi juga dengan kebiasaan informan mencampur bahasa dalam berkomunikasi karena mereka sering menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga.

2. Topik

Faktor lain penyebab campur kode yang terjadi pada anak-anak perkawinan Jepang Bali adalah faktor topik. Oleh karena para informan yang diobservasi dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari sehingga topik-topik pembicaraan yang berlangsung sehubungan dengan lingkungan keluarga. Topik-topik yang ditemukan adalah topik non ilmiah yang disampaikan dalam situasi bebas, santai dengan menggunakan ragam non formal. Tuturan dari para informan yang mengalami peristiwa campur kode banyak ditemukan pada percakapan sehari-hari berupa dialog-dialog pendek dan menggunakan kalimat tidak lengkap.

3. Mitra Bicara

Mitra bicara juga berpengaruh pada fenomena campur kode pada anak-anak perkawinan Jepang Bali. Contohnya : anak keturunan Jepang ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berkewarganegaraan Indonesia sering menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam tuturan agar lawan bicaranya mengerti apa yang dimaksud. Mereka juga sering melakukan alih kode ketika berhadapan dengan bukan orang keturunan Jepang, menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi dengan menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam tuturan. Ini disebabkan karena kebiasaan mereka dalam berbahasa Jepang sehingga menyisip bahasa Indonesia dalam tuturan seperti data yang ditunjukkan pada data (3).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa anak pernikahan antarbangsa Jepang Bali dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Rata-rata informan adalah dwibahasawan yang mampu menguasai bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Informan sering menyisipkan bahasa lain dalam tuturan mereka melihat siapa yang diajak berbicara sehingga sering terjadi fenomena campur kode. Bentuk campur kode yang terjadi adalah *outer code mixing* (campur kode keluar) karena bahasa-bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak sekerabat yaitu antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses campur kode yang terjadi pada anak keturunan Jepang Bali berupa penyisipan kata, frasa maupun kalimat. Ada juga ditemukan proses alternasi yaitu ketika anak keturunan Jepang Bali ini bertutur dengan lawan bicara yang kurang menguasai bahasa Jepang. Wujud campur kode berupa kata yaitu nomina dan adjektiva. Selain kata terdapat juga wujud campur kode berupa frasa dan kalimat.

Faktor campur kode pada anak-anak pernikahan antarbangsa Jepang Bali dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor kebahasaan, topik dan mitra bicara. Faktor kebahasaan disebabkan informan ingin menyampaikan secara cepat keinginannya kepada lawan bicara sehingga menyisipkan bahasa yang dikuasai oleh lawan bicara. Selain alasan tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan pembicara mencampur dua bahasa dalam berkomunikasi. Faktor topik disebabkan tuturan terjadi pada situasi tidak resmi menggunakan bahasa lisan dengan seputaran topik dalam keluarga.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul . 2004. *Sosiolinguistik umum* . Jakarta: rineka cipta
- Hymes, Dell .1964. *Language in Culture and Society*. New York : Harver and Rouw
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Jendra, I Wayan . 2007 . *Sosiolinguistik Teori dan Penerapannya*. Surabaya : Paramita
- Kridalaksana, Harimurti . 1982 . *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Maherni, Ni Luh .2016. Seseleh Campuh Kode Ring Sajeroning Pupulan Cerpen “Jaen Idup di Bali” Pakardin Made Suartana” *ejournal UNDIKSHA*, 4 (2)
- Muysken, Pieter. 2002. *Bilingual Speech a Typologi of Code Mixing*. Australia: Cambridge
- Nababan . 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia
- Suwito. 1983. *Pengantar awal Sosiolinguistik*. Jakarta : Gramedia
- Terry, Crowley. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford UniversityPress